

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bank dalam suatu Negara merupakan suatu keharusan, karena bank mempunyai peranan yang sangat penting di dalam sistem perekonomian suatu Negara. Semakin baik kinerja bank maka semakin baik pula perekonomian Negara tersebut. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Oleh karena itu, kegiatan bank harus berjalan efisien secara makro maupun mikro. Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian, bank syariah membutuhkan adanya pengawasan kinerja keuangan yang baik oleh regulator perbankan. Indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA).

Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan atau penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.¹ Pada tahun-tahun terakhir, terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ROA Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2010-2015.

¹ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),.hlm 239

Undang-undang No. 21 Tahun 2008 ini muncul setelah perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pendetang-pendetang baru perbankan syariah dipastikan terus bertambah mengingat pada akhir 2017, beberapa bank konvensional sudah mengantungi izin Bank Indonesia untuk membuka unit/divisi syariah. Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (akhir Desember 2017) jumlah bank syariah telah mencapai 47 unit yang terdiri atas 13 Bank Umum Syariah dan 34 Unit Usaha Syariah.²

Dengan melihat fungsi bank syariah sebagai lembaga penyalur dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana maka secara tidak langsung dalam setiap kegiatan yang dijalankan bank syariah tentunya menginginkan dan mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan laba. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu bank sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditur mengukur keberhasilan bank berdasarkan kemampuan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Laba adalah pendapatan bersih yang dilihat dari selisih antara pendapatan total perusahaan dengan biaya totalnya. Besarnya laba dapat dilihat dari laporan laba rugi suatu bank yang menunjukkan sumber darimana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban bank tersebut. Bank akan memperoleh

²<http://www.bi.go.id/perkembangan-perbankan-syariah>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2019, pukul 08:53 WIB

keuntungan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dan dikatakan rugi apabila sebaliknya.

Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak di ukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran rasio keuangan ini sangatlah bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah diprosikan oleh ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. ROA bertujuan mengukur keberhasilan

manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.³

Non Performing Financing (NPF) dijadikan rasio atau variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya loan to deposit ratio ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Dengan ketentuan itu berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi 110%.⁴

Selain itu, dalam pemberian pinjaman harus tetap memperhatikan kecukupan modal yang dimilikinya, sehingga bank tidak secara sembarangan melakukan ekspansi pinjaman hanya untuk memperoleh laba yang besar, juga agar tidak terlalu membatasi pinjaman hanya untuk menghindari risiko kredit macet yang ditunjukkan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Karena ketika tingkat jumlah pembiayaan bermasalah menjadi besar, semakin besar

³Iswi Hariyani, *Pestrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm 52

⁴Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2009), hlm 177

pula jumlah kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan yang berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Kualitas aktiva dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko kredit.

Sedangkan untuk permodalan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.⁵

Kewajiban penyediaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tidak terpenuhi di karenakan bank memiliki batasan dalam melakukan ekspansi pembiayaan. Batasan dalam melakukan ekspansi pembiayaan akan menyebabkan pertumbuhan bank semakin lambat, sehingga bank harus memiliki modal yang memadai untuk melakukan ekspansi usaha yang mengakibatkan tambahan aktiva. Bank harus selalu menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkannya. Sementara dari sisi lain bank harus

⁵ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustakan Setia, 2013),.hlm 250

menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang diberikan. Oleh karena itu, jika bank memiliki aset likuid yang besar, maka aspek profitabilitas bank yang bersangkutan akan terganggu.

Gambar 1.1

Tabel 1 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah⁶

Tahun	ROA (%)	NPF (%)	CAR (%)
2014	0,41	4,95	15,74
2015	0,49	4,84	15,02
2016	0,63	4,42	16,63
2017	0,77	4,70	16,77

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2017, diolah

Tabel 1 memaparkan bahwa total dari tiap-tiap rasio keuangan berbeda-beda. ROA dan CAR mengalami kenaikan sedangkan untuk rasio FDR dan NPF mengalami fluktuatif. Tiap-tiap rasio tersebut berada pada dalam metode Profil Resiko, Permodalan dan Kinerja Keuangan Bank. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang dialami Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami fluktuatif yang artinya nilainya pun tidak pasti kadang menurun dan terkadang mengalami kenaikan. Melihat rasio keuangan yang banyak mengalami kenaikan seharusnya bank syariah juga mengalami kinerja keuangan yang baik. Untuk melihat hasil kenyataan teori dan data disini akan dijelaskan lebih rinci oleh penulis melalui penelitian ini.

⁶ <https://www.ojk.go.id>data-dan-statistik> , diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 pukul 21:54

Gambar 1.2

Rasio ROA, NPF dan CAR Bank Mega Syariah dalam delapan tahun terakhir dalam bentuk persentase tahun periode 2010 – 2017

Tahun	ROA (%)	NPF (%)	CAR (%)
2010	2,31	1,02	16,19
2011	2,00	0,74	12,39
2012	3,08	1,40	17,85
2013	1,29	1,95	18,32
2014	1,63	1,81	16,95
2015	2,07	2,03	15,81
2016	2,23	2,26	21,87
2017	2,21	2,13	24,41

Sumber: Data Laporan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017⁷

Dari data diatas mulai pada tahun 2010 sampai tahun 2017 untuk semua rasio dapat dilihat bahwa jumlah persentase di tiap tahunnya mengalami fluktuatif selama delapan tahun terakhir. Bisa di lihat pada rasio ROA tahun 2010 sebesar 2,31% sedangkan 2017 sebesar 2,21%, rasio NPF tahun 2010 sebesar 1,02% sedangkan pada tahun 2017 sebesar 2,13% selanjutnya yang terakhir rasio CAR tahun 2010 sebesar 16,19% sedangkan tahun 2017 sebesar 24,41%.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan diatas, alasan dipilihnya profitabilitas sebagai ukuran kinerja keuangan bank syariah adalah karena

⁷Diolah dari laporan tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017, diakses tanggal 6 februari 2019, pukul 21:14 WIB

profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Selain itu profitabilitas juga menjadi acuan untuk penilaian tingkat kesehatan bank serta kinerja bank. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian kesehatan bank serta kinerja bank adalah laporan keuangan bank. Penelitian mengenai profitabilitas ini diperkuat oleh adanya *research* dalam penelitian terdahulu.

Tabel 1.3

Asset Bank Mega Syariah Periode 2010 – 2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Asset
2010	4.637.730
2011	5.564.662
2012	8.163.668
2013	9.121.576
2014	7.044.588
2015	5.559.819
2016	6.135.242
2017	7.034.300

Dari tabel diatas yang menggambarkan aset Bank Mega Syariah dalam annual report periode tahun 2010 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Terlihat pada tahun 2010 aset Bank Mega Syariah berjumlah

sebesar 4.637.730 rupiah dan naik sebesar 4.483.846 rupiah pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun – tahun berikutnya mengalami fluktuatif sampai dengan tahun 2017 di setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa Bank Mega Syariah adalah bank yang dapat mengembangkan kinerjanya secara bagus dan efisien yang tentunya juga akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas Bank Mega Syariah secara optimal. Hal ini juga dapat menandakan bahwa tingkat kesehatan bank yang baik yang akan memberikan kepercayaan nasabah maupun pihak-pihak tertentu.

Menurut Ahmad Syaiful Nizar dan Moch. Khoirul Anwar⁸ menjelaskan bahwa pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil membuktikan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diukur dari aspek *earning*. Adapun menurut Anita Nur Khasanah⁹ menjelaskan bahwa dilihat dari nilai t terdapat pengaruh positif signifikan pada variabel *Intellectual Capital* dan *Profit Sharing Ratio*. Sedangkan untuk variabel *Zakat Performing Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Islamic Income vs Non-Islamic Income* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dilihat dari nilai F hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif signifikan *Intellectual Capital*, *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performing Ratio*, *Equitable Distribution Ratio* dan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

⁸Achmad Syaiful Nizar dan Moch Khoirul Anwar, *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*, Jurnal Akuntansi, 2015.,hlm 141

⁹Anita Nur Khasanah, “*Pengaruh Intellectual Capital, dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*”, (Yogyakarta: UNY Yogyakarta, 2016), diakses pada tanggal 2 oktober 2018 pukul 15:00 WIB

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan bank syariah. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, pengukuran kinerja keuangan bank syariah dengan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital* (permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas), Selanjutnya Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu CAMEL dengan menambahkan faktor yaitu *Sensitivity to Market Risks* sehingga metode ini disebut dengan istilah CAMELS. Pesatnya perkembangan perbankan nasional membuat Bank Indonesia kembali mengubah cara analisis kinerja keuangan Bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Bank diwajibkan melakukan penganalisisan sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap kinerja keuangan dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor meliputi *risk profile* (profil resiko), *good corporate governance* (tata kelola perusahaan), *earning* (rentabilitas), *capitals* (permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC. Metode RGEC inilah yang digunakan bank saat ini untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan bank syariah karena merupakan penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya.

Pada penelitian ini menggunakan Bank Mega Syariah sebagai objek penelitian karena Bank Mega Syariah di Indonesia merupakan jenis bank

yang kurang populer dan kurang lebih sedikit digunakan oleh masyarakat dengan jumlah rekening yang tidak pasti jumlahnya. Berdasarkan penjelasan dari para peneliti terdahulu maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode lain yakni metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) dalam menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah periode 2014-2017. Namun yang diambil dari peneliti adalah metode *Risk Profile* (Profil Resiko) dan *Capital* (Permodalan) dalam menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah periode 2010 – 2017. Karena pada penelitian sebelumnya sudah meneliti mengenai *Earning* melalui metode *CAMELS*.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1) Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang muncul dalam penelitian, agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai yaitu untuk mengetahui sejauh mana analisis penggunaan metode profil risiko dan permodalan terhadap kinerja keuangan pada Bank Mega Syariah. Identifikasi masalah yang mungkin muncul yaitu:

- a. Metode profil risiko menggunakan dua rasio keuangan yakni *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) atau sering disebut pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan

kendali debitur. NPF pada Bank Mega Syariah besarnya prosentase masih mengalami kenaikan dan penurunan.

- b. Metode permodalan menggunakan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menjunjung aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Pada Bank Mega Syariah besarnya prosentase kenaikan dan penurunan yang belum stabil.
- c. Sedangkan untuk kinerja keuangan bank menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2) Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, akhirnya penulispun menemukan topik yang akan dijadikan penelitian untuk peneliti selanjutnya dari penelitian yang telah ada sebelumnya, dimana penelitian selanjutnya yang akan dibahas itu yaitu tentang “Analisis

Penggunaan Metode Profil Resiko dan Permodalan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Mega Syariah (Periode 2010 – 2017)”. Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah, diantaranya:

- a. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data triwulan Bank Mega Syariah yang dipublikasikan pada www.bankmega.com periode Juni 2010 – Desember 2017.
- b. Variabel yang digunakan untuk meneliti adalah variabel Non Performing Financing (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap kinerja keuangan bank syariah.
- c. Kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan Return On Asset (ROA).
- d. Bank yang diteliti adalah Bank Mega Syariah.
- e. Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan data sekunder. Yaitu data-data yang diambil langsung dari web resmi Bank Mega Syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah Profil Resiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia?
2. Apakah Permodalan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia?

3. Apakah Profil Resiko dan Permodalan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel Profil Resiko terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel Permodalan terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel Profil Resiko dan Permodalan terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, ditinjau dari NPF dan CAR. Secara keilmuan penelitian ini berguna untuk menambahkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Assets* serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para ilmuwan perbankan untuk memperbarui teori-teorinya. Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharap dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang

sebenarnya, terutama mengenai profil resiko, permodalan dan kinerja keuangan bank.

- b. Acuan atau dasar teoritis bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pembahasan mengenai masalah rasio keuangan perusahaan perbankan dan sebagai sumber pemikiran dalam bidang kinerja keuangan bank syariah.
- c. Untuk pengembangan penelitian dibidang lembaga keuangan syariah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi manajemen dalam mengembangkan kinerja keuangan bank syariah melalui metode *Risk Profile* dan *Capital*.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya teori tentang profil risiko (NPF), permodalan (CAR) dan kinerja keuangan bank syariah (ROA).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan bank syariah dengan metode *RGEC* dan dapat memperluas cakrawala ilmu khususnya di bidang akuntansi perbankan syariah.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual dalam penelitian ini memiliki dua variabel bebas yakni profil resiko dan permodalan, sedangkan untuk variabel terikat yakni kinerja keuangan.

- a. Profil Resiko merupakan penilaian terhadap Risiko Inheren dan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.
- b. Permodalan merupakan salah satu faktor yang penting bagi sebuah bank karena jika sebuah bank memiliki faktor permodalan yang baik maka tentu saja bank juga akan semakin lancar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dalam mencapai tujuan bank itu sendiri.
- c. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan atau penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.¹⁰

2. Definisi Operasional

¹⁰ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),.hlm 239

Secara operasional penelitian ini secara kuantitatif yang berfokus pada pengaruh profil resiko, permodalan dan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Profil resiko merupakan penilaian terhadap Risiko Inheren dan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Dan yang diambil dalam penelitian ini adalah risiko likuiditas dan risiko kredit.

Suatu bank kegiatan operasionalnya berjalan dengan lancar jika permodalan bank itu sendiri berjalan dengan baik. Jadi permodalan itu adalah faktor yang sangat penting bagi bank. Sedangkan kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan atau penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir penelitian. Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis uraikan sistematika penelitian yang terdiri dari:

1. Bagian Awal

¹¹ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)., hlm 239

Bagian awal usulan penelitian ini meliputi: sampul atau cover depan, halaman judul dan halaman persetujuan.

2. Bagian Inti

Bagian inti dari penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari atas (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan dan manfaat penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) penegasan istilah.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan berbagai teori mengenai kinerja keuangan, profil resiko dan permodalan, dimana tersebut akan digunakan sebagai bahan acuan dalam membahas masalah yang diangkat. Selain itu, kajian teori juga mencakup informasi mengenai Bank Syariah di Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai data-data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini meliputi (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan tentunya mengenai analisis penggunaan metode

profil resiko dan permodalan terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dengan memperhatikan apakah analisis tersebut menunjukkan signifikansi antar variabel independen dan dependen.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi daftar rujukan dan rencana daftar isi skripsi serta lampiran-lampiran penelitian yang telah ada.